



Ramdan Sukmawan, M.Hum, dilahir di Sukabumi pada 29 Agustus 1977. Menyelesaikan pendidikan Sarjananya pada tahun 2008 di jurusan Sastra Inggris Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Saat ini ia mengabdikan sebagai tenaga pengajar di Program Studi Sastra Inggris Universitas Muhammadiyah Sukabumi sejak tahun 2008. Tahun 2014, ia berhasil menyelesaikan studi lanjutnya di Program Pascasarjana Ilmu Sastra jurusan Linguistik Umum, Universitas Padjadjaran. Ketertarikannya pada

Linguistik, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa dituangkannya dalam skripsi yang berjudul *Illocutionary Acts in "Borderline" by Hanif Kureishi (2008)*, artikel-artikel penelitian yang diterbitkan di jurnal Nasional dan Internasional di antaranya: *Pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri 1 Citamiang Kota Sukabumi (2013)*, *Rhyme, Imagery, and Symbol in the Poem of Concord Hymn and Brahma by Ralph Waldo Emerson (2013)*, *The Expression of Refusals in the Utterance of West Java Sundanese Society (2014)*, *Sistem Penandaan pada Barang Kerajinan Tangan (2014)*, tesis yang berjudul *Tindak Tutur Penolakan Pada Pertunjukan Wayang Golek Dalang Asep Sunandar Sunarya: Suatu Kajian Pragmatik (2014)*, dan artikel penelitian lainnya yaitu: *Penolakan Sebagai Cerminan Identitas Masyarakat Sunda Sukabumi (2015)*, *Face Threatening Acts in Wayang Golek (2015)*, dan *Structural Presupposition in Wayang Golek (2016)*. Di samping mengajar, ia juga aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat yaitu dengan memberikan pelatihan bahasa Inggris bagi warga Desa Ciwaru Kecamatan Clemas Kabupaten Sukabumi (2015) dan memberikan pelatihan bahasa Inggris untuk Warga Belajar FKBM Bhakti Pertiwi Kota Sukabumi (2016).

PRAANGGAPAN

Dalam Wayang Golek



ISSN 978-602-73902-5-4



RAMDAN SUKMAWAN

PRAANGGAPAN

DALAM WAYANG GOLEK

PRAANGGAPAN

DALAM WAYANG GOLEK

RAMDAN SUKMAWAN

UMMIPress
SUKABUMI 2017

**PRAANGGAPAN
DALAM WAYANG GOLEK**

Pertama kali diterbitkan oleh UMMIPress Maret, 2017.
Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau
memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Penulis : Ramdan Sukmawan

Cover & Lay out : Aris Juliansyah

ISBN : 978 - 602 - 73902 - 5 - 6

Penerbit: UMMIPress
Jl. R. Syamsudin, S.H., No. 50, Kota Sukabumi 43113
Telp. 0266 - 218342, Fax. 0263 - 218342
Email : ummipress@gmail.com

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Assalamu'alaikum Warakhmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah subhanahu wa taala atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan buku Praanggapan dalam Wayang Golek ini dapat terselesaikan.

Bertutur merupakan aktifitas yang dilakukan manusia dalam kehidupannya. Proses bertutur ini didasarkan pada keinginan manusia untuk menjalin proses komunikasi dengan manusia lainnya. Seringkali dalam kegiatan pertuturan, mitra tutur menerima informasi dari penutur tidak sesuai apa yang dimaksudkan oleh penutur, baik informasi yang sifatnya tersirat maupun tersurat. Hal tersebut terjadi karena mitra tutur mempraanggapkan sesuatu yang berhubungan dengan informasi yang disampaikan oleh penutur.

Praanggapan adalah sebuah kajian pragmatik mengenai anggapan mendasar yang berhubungan dengan konteks bahasa. Praanggapan terhadap suatu ujaran digunakan karena suatu ujaran tidak selalu dapat ditangkap maknanya hanya dengan mengetahui ujaran itu saja, tetapi ujaran itu harus ditambah dengan

pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur sehingga makna suatu ujaran dapat dipahami dengan baik.

Berbicara mengenai kajian-kajian tindak kebahasaan dalam wayang golek sampai saat ini masih sangat jarang dilakukan, maka buku ini berusaha menghadirkan telaahan tindak kebahasaan yang membahas praanggapan dalam wayang golek. Jenis-jenis praanggapan yang disajikan yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan non-faktif, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, dan praanggapan konter faktual.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa buku ini penyajiannya belum sempurna dan masih banyak kekurangan, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan segala kritik dan saran. Semoga buku ini bermanfaat bagi yang berminat menggeluti pragmatik khususnya kajian praanggapan.

Wassalamu'alaikum Warakhmatullahi Wabarakatuh

Sukabumi, Maret 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v

BAB I

Pendahuluan

1. Pragmatik	1
2. Konteks	4
3. Wayang Golek	9

BAB II

Hakikat Praanggapan

1. Praanggapan	15
2. Jenis-Jenis Praanggapan	19
1. Praanggapan Eksistensial	19
2. Praanggapan Faktif	19
3. Praanggapan Non-Faktif	21
4. Praanggapan Leksikal	21
5. Praanggapan Struktural	23
6. Praanggapan Konter-Faktual	24

BAB III

Analisis Praanggapan dalam Wayang Golek

1. Praanggapan Eksistensial	26
2. Praanggapan Faktif	31
3. Praanggapan Non-Faktif	35
4. Praanggapan Leksikal	39
5. Praanggapan Struktural	45
6. Praanggapan Konter-Faktual	54
Daftar Pustaka	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Indikator Praanggapan	25
Tabel 2 Praanggapan Struktural	46

BAB I

Pendahuluan

1. Pragmatik

Pragmatik sebenarnya sudah dikenal sejak masa hidupnya Charles Morris. Pada awalnya Morris mendasarkan pemikirannya pada gagasan pendahulunya, seperti Charles Sanders Peirce dan John Locke yang mengkaji ilmu tanda dan ilmu lambang. Berdasarkan gagasan filsuf itu, Charles Morris selanjutnya membagi ilmu tanda dan lambang ke dalam tiga cabang ilmu, yaitu (1) sintaksis, studi relasi formal tanda-tanda, (2) semantik, studi relasi tanda-tanda dengan objeknya, dan (3) pragmatik, studi relasi antara tanda-tanda dengan penafsirannya (Levinson, 1983: 1).

Pada perkembangan selanjutnya adalah Austin (1962) yang berkebangsaan Inggris berperan besar mengembangkan pragmatik dan dilanjutkan oleh Searle (1969) yang mengembangkan teori pragmatik lebih lanjut yang diperoleh dari Austin gurunya. Untuk lebih jelasnya, ada beberapa definisi pragmatik yang telah banyak disampaikan para linguis yang menggeluti pragmatik.

Levinson (1983: 9) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mengkaji hubungan bahasa dengan konteksnya yang tergramatisasi dan terkodifikasi dalam struktur sebuah

bahasa. Konteks yang dimaksudkannya adalah konteks yang ada dan tidak terlepas dari suatu struktur bahasanya.

Mey (1993: 42) berpendapat bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa yang pada dasarnya ditentukan oleh konteks yang melatarbelakangi bahasa tersebut. Konteks tersebut adalah konteks yang bersifat sosial dan sosieta. Kontek sosial ditimbulkan akibat munculnya interaksi antar anggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu sedangkan konteks sosieta ditentukan oleh kedudukan anggota masyarakat dalam institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian, penyebab munculnya konteks sosieta yaitu kekuasaan dan penyebab munculnya konteks sosial yaitu solidaritas.

Selanjutnya, Wijana (1996:1) menyebutkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Verhaar mengenai pragmatik. Verhaar (1999:14) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas mengenai apa saja yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa yang sifatnya ekstralinguistik. Pada intinya, kedua linguis ini sependapat bahwa

penggunaan bahasa dalam komunikasi menjadi salah satu urusan pragmatik yang membidangnya.

Dari definisi yang telah dikemukakan para ahli pragmatik diartikan pada beberapa pengertian yang berbeda dalam pemaknaan ruang lingkup atau wilayah kajian pragmatik yang sebenarnya. Namun, pada intinya mengacu pada telaahan penggunaan bahasa yang nyata pada struktur bahasa dalam komunikasi antara penutur dan mitra tuturnya. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah tuturan tertentu pada sebuah bahasa. Dalam hal ini, pragmatik sebenarnya mengkaji makna satuan lingual yang hampir sama dengan semantik. Namun, perbedaannya bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal. Makna yang dikaji dalam pragmatik terikat oleh situasi dan konteks sedangkan makna yang dikaji dalam semantik bersifat bebas konteks, artinya terpisah dari situasi dan konteks. Makna yang dikaji dalam semantik bersifat diadik, sedangkan makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat triadik. Pragmatik mengkaji bentuk bahasa untuk memahami maksud penutur, sedangkan semantik mempelajari bentuk bahasa untuk memahami makna satuan lingual itu.

Berkenaan dengan makna diadik dan triadik dalam linguistik, bahwa makna jenis pertama dapat dirumuskan dengan pertanyaan “Apa makna x itu?”, sedangkan makna jenis kedua

dirumuskan dengan pertanyaan: “Apakah yang kamu maksud dengan berkata x itu?” (Leech, 1983: 6).

Berdasarkan paparan mengenai pragmatik yang telah dijelaskan di atas, penulis berpendapat bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa penutur dan mitra tutur dalam suatu peristiwa tutur dengan konteks yang melatarbelakanginya. Ini artinya bahwa pemaknaan sebuah tuturan dalam ilmu pragmatik, memerlukan juga pengetahuan di luar hal ihwal makna tuturan dan hubungan dengan struktur bahasanya, yakni hubungan dengan konteks yang melatarbelakangi sebuah tuturan tersebut.

2. Konteks

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa yang pada dasarnya ditentukan oleh konteks yang melatarbelakangi bahasa tersebut. Konteks tersebut merujuk pada ihwal siapa yang mengatakan kepada siapa, tempat dan waktu diujarkannya sebuah ujaran, tujuan atau makna ujaran yang dipraanggapkan dalam sebuah proses interaksi komunikasi.

Menurut Mey (1993) lingkungan fisik tuturan dapat disebut dengan koteks (co-text), sedangkan lingkungan sosial tuturan dapat disebut dengan konteks (context). Dengan demikian, konteks tidak hanya mengacu pada ungkapan secara verbal yang merupakan konteks lingual (cotext), tetapi juga mengacu pada

beberapa hal yang ada di luar bahasa sebagai konteks non lingual (context). Berbeda dengan Wijana (1996: 11) yang lebih memperjelas maksud dari konteks di dalam ilmu pragmatik. Menurutnya, konteks di dalam pragmatik, pada hakikatnya adalah segala latar belakang pengetahuan yang dapat dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

Leech (1983: 13-14) menyatakan bahwa pragmatik itu adalah studi mengenai makna dalam hubungannya pada konteks situasi. Konteks yang semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur. Menurutnya, konteks situasi tutur meliputi aspek-aspek sebagai berikut yaitu:

1. Penutur dan lawan tutur

Penutur dan lawan tutur di dalam beberapa literatur, khususnya dalam Searle (1969), lazim dilambangkan dengan dengan S (*speaker*) yang berarti ‘pembicara atau penutur’ dan H (*hearer*) yang dapat diartikan ‘pendengar atau mitra tutur’. Digunakannya lambang S dan H itu tidak dengan sendirinya membatasi cakupan pragmatik semata-mata hanya pada bahasa ragam lisan saja, melainkan juga dapat mencakup ragam bahasa tulis.

2. Konteks tutur

Konteks tuturan telah diartikan bermacam-macam oleh para linguis. Konteks dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan baik secara fisik maupun nonfisik. Konteks dapat pula

diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur itu di dalam proses bertutur.

3. Tujuan tutur

Tujuan tutur berkaitan erat dengan bentuk tuturan seseorang. Hal ini karena pada dasarnya tuturan itu terwujud karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tutur yang jelas dan tertentu sifatnya. Secara pragmatik, satu bentuk tutur dapat memiliki maksud dan tuturan bermacam-macam. Demikian juga sebaliknya, satu maksud atau tujuan tutur dapat diwujudkan dengan bentuk tuturan yang berbeda-beda.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas merupakan bidang yang ditangani pragmatik. Karena pragmatik mempelajari tindak verbal yang terdapat dalam situasi tutur tertentu, dapat dikatakan bahwa yang dibicarakan di dalam pragmatik itu bersifat konkret karena jelas keberadaan siapa peserta tuturnya, di mana tempat tuturnya, kapan waktu tuturnya, dan seperti apa konteks situasi tuturnya secara keseluruhan.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan dapat dipandang sebagai sebuah produk tindak verbal. Karena pada dasarnya tuturan yang ada di dalam sebuah

pertuturan itu adalah hasil tindak verbal para peserta tutur dengan segala pertimbangan konteks yang melatarbelakanginya.

Berbeda dengan Halliday (1989), yang menyatakan bahwa konteks merupakan unsur luar bahasa yang meliputi konteks ujaran, konteks budaya, dan konteks referensi. Konteks ujaran merupakan konteks pertuturan yang berupa situasi, lokasi, dan waktu, alat, kondisi, dan ragam pertuturan. Konteks ujaran sebagai bersifat eksplisit, sedangkan konteks budaya dan referensi bersifat implisit. Konteks implisit meliputi situasi, fisik, dan sosial, sedangkan konteks eksplisit meliputi konteks linguistik dan ekstralinguistik.

Halliday (1989) memandang bahasa sebagai alat dalam proses komunikasi. Dalam komunikasi bahasa terlibat adanya konteks, teks, dan sistem bahasa. Teks sebagai sesuatu yang memiliki register. Register teks itu dipengaruhi oleh konteks. Ada dua macam konteks, yaitu konteks budaya dan konteks situasi. Konteks budaya melahirkan berbagai teks yang digunakan oleh masyarakat untuk berbagai tujuan komunikasi. Konteks situasi merupakan konteks yang memengaruhi berbagai pilihan penutur bahasa, antara lain: pokok bahan (*field*), hubungan penutur dan mitra tutur (*tenor*), serta saluran komunikasi yang digunakan (*mode*).

Konteks yang mendukung pemakaian ujaran atau tuturan adalah konteks situasi tuturan. Situasi berkaitan erat dengan tindak

tutur. Hymes (dalam Hall, 2002: 143) mencoba menyingkat dengan istilah yang disusunnya sebagai komponen tutur, yaitu SPEAKING sebagai berikut:

S: Situasi, mencakup tempat tertentu pada suatu budaya tertentu.

P: Partisipan, mencakup identitas yang merujuk pada usia, gender, kesukuan, status sosial, peran-peran partisipan dalam sebuah peristiwa atau kejadian.

E: *End* (tujuan), mencakup maksud dan hasil yang diharapkan oleh partisipan.

A: *Act* (tindak), mencakup bentuk dan isi dari sebuah urutan peristiwa yang tersusun.

K: *Key* (kunci) mengacu kepada nada pada sebuah peristiwa, apakah humor, serius, atau santai.

I: *Instrumentalities* (piranti) mengacu pada jalur bahasa yang digunakan.

N: *Norms* (norma), mencakup norma interaksi dan norma interpretasi perilaku bahasa, yaitu pola-pola alih tutur.

G: *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian peristiwa, seperti gosip, lelucon, perkuliahan, wawancara, dan lain sebagainya.

Dari beberapa pengertian konteks seperti yang telah disebutkan para linguis di atas, konteks merujuk pada pemahaman antara penutur dan mitra tutur tentang pengetahuan, pengalaman, persoalan yang dipraanggapan, situasi, waktu, tempat dan

peristiwa, atau semua latar belakang yang berhubungan dengan pengetahuan penutur dan mitra tutur. Konteks dalam komunikasi yang lebih luas lagi merujuk tidak hanya pada konteks situasi tetapi konteks budaya yang melahirkan adanya ragam teks yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dalam interaksinya.

3. Wayang Golek

Wayang golek adalah suatu seni pertunjukan tradisional budaya Sunda yang sangat populer di wilayah Tanah Pasundan. Wayang golek hidup dan berkembang di Jawa Barat, khususnya masyarakat Sunda. Wayang golek yang hidup dan berkembang sekarang, semula berasal dari wayang kulit Jawa. Wayang kulit suatu pertunjukan yang merupakan tradisi Jawa. Wujud pertunjukannya berupa boneka wayang yang dibuat dari kulit kerbau biasanya, yang diperagakan atau dimainkan oleh seorang dalang.

Menurut sejarah, asal usul wayang di Indonesia pertama ada di Memenang, Kediri, Jawa Timur tatkala Prabu Jayabaya bertahta di sana, sekitar tahun 840 Masehi. Lalu masuk ke Jawa Barat dibawa oleh Sunan Kudus, tepatnya ke Cirebon, sekitar tahun 1583 Masehi. Sunan Kudus pula yang mengubah wujud wayang kulit (Jawa) menjadi wayang golek (golek=boneka tiga dimensi terbuat dari kayu yang diukir). Sejak saat itu wayang golek

berkembang ke pelosok-pelosok di seputar tanah Pasundan dibawa oleh para ulama sebagai media penyebaran agama Islam (Suganda, 2003:1).

Wayang golek yang merupakan seni tradisi warisan budaya leluhur mencerminkan nilai-nilai budaya ketimuran. Cerita wayang yang bersumber pada karya Sastra Ramayana dan Mahabharata yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal, yang dapat menjadi tuntunan kehidupan. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam lakon cerita wayang golek biasanya menceritakan benar dan salah, adil dan keangkaramurkaan, kepahlawanan, kejujuran, kelicikan dan sebagainya yang dapat dijadikan pelajaran yang sangat berharga. Hal ini dapat terlihat seperti dalam pupuh yang terkadang diungkapkan oleh dalang dalam pertunjukan wayang golek "*Eling-eling mangka eling rumingkang di bumi alam darma ukur wawayangan raga taya pangawasa hanas kasasar lampah napsu numatak kaduhung badan nu katempuhan.*" Pupuh itu mengandung nilai filosofis yang dimaknai sadarlah bertindak laku di dunia ini karena kehidupan sebenarnya seperti lakon dalam pewayangan yang tidak ada kekuatan, dan kalau sampai salah melangkah akan menyesal pada kemudian hari (Sukmawan, 2014:2).

Cerita wayang yang juga sebagai media hiburan merupakan salah satu tontonan yang menarik untuk dilihat dan disimak karena diisi dengan hal-hal yang sifatnya menghibur,

10

seperti lawak atau lelucon yang sering diselipkan oleh dalang dalam cerita pertunjukan wayang golek. Selain itu, cerita-cerita dalam pertunjukan wayang golek juga diisi dengan hal-hal yang sifatnya mendidik yang mengandung ajakan-ajakan moral yang menuntun manusia pada nilai-nilai kebenaran. Hal lainnya yang juga sering ada dalam cerita pertunjukan wayang golek adalah aspek-aspek sosial yang terjadi atau hidup dan berkembang pada masyarakat saat ini. Dapatlah dikatakan dalam hal ini bahwa pertunjukan wayang golek dipakai sebagai media informasi yang komunikatif untuk penyampaian masalah-masalah kehidupan dengan segala aspeknya yang terjadi pada kehidupan nyata saat ini.

Percakapan yang hidup dan wajar yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pewayangan, walaupun itu terdapat dalam sebuah pertunjukan wayang golek, adalah percakapan yang sesuai dengan konteks pemakaiannya, yang mirip dengan situasi nyata pengguna bahasa. Hal ini disebabkan wayang golek sebenarnya adalah fragmentasi dari kehidupan manusia. Tofani (2013: 5-6) mengatakan unsur pendidikan dalam pertunjukan wayang bukan sekedar dalam ceritanya saja tetapi juga terdapat pada perwujudan gambar masing-masing wayang tersebut merupakan gambaran watak, sifat manusia. Sebagian besar sifat dasar, watak manusia digambarkan dalam bentuk raut muka wayang, yaitu wujud, posisi dan warnanya.

Dalam perkembangannya, Suganda (2003) menyatakan bahwa tema-tema cerita pada pertunjukan wayang golek dari masa awal adanya wayang sampai sekarang, berkisar pada *magis-mitos-religius* dan sekarang berkembang menjadi *magis-mitos-religius-pedagogis*. Tidaklah dapat dipungkiri bahwa dalam hal ini wayang golek dapat dijadikan media yang merupakan alat propaganda atau dapat pula dijadikan alat pendidikan masyarakat secara langsung.

Adapun struktur cerita yang dibawakan oleh dalang dalam pertunjukan wayang dikenal adanya cerita wayang yang bersifat pakem yang sesuai standar cerita, carangan yang di luar garis standar cerita, dan sempalan yang jauh ke luar dari standar cerita pakem (Kuning, 2011).

Suganda (2003: 3-4) menyatakan bahwa pemahaman terhadap wayang golek secara keseluruhan tidak saja terbatas pada unsur-unsur cerita, tetapi juga tergantung pada aspek-aspek pendukung lainnya yang merupakan bagian integral dari penampilan wayang golek. Di samping unsur-unsur fisik, seperti pahatan wayang, dekorasi panggung, dan korp musik, juga pada aspek lain, yaitu bahasa yang digunakan dalang. Melalui tokoh-tokoh tertentu, dalang menggunakan bahasanya yang sudah diolah sedemikian rupa sesuai dengan karakter tiap-tiap wayang. Dalam hal ini keterampilan dalang dalam penguasaan bahasa sangat menentukan. Untuk memilih ragam bahasa mana yang digunakan, dalang harus melihat tokoh apa yang sedang berbicara, dari

12

tingkatan apa si tokoh itu, dan dalam situasi yang bagaimana. Hal-hal tersebut itu dalam dunia pedalangan disebut *antawacana*.

Bahasa antawacana yang biasa digunakan dalam pertunjukan wayang golek, yaitu bahasa Sunda yang bercampur dengan bahasa Jawa (Jawa Kuna) dan bahasa Kawi. Bahasa Sunda yang biasa dipergunakan ada dua macam, yaitu bahasa Sunda sehari-hari atau bahasa Sunda prosais dan bahasa Sunda *siloka* atau peribahasa atau bahasa Sunda yang puitis. Selain adanya bahasa Sunda sehari-hari dan peribahasa Sunda, juga terdapat tingkatan halus dan kasar bahasa (*undak usuk basa*) antawacana. Adapun secara tingkatan terbagi lagi menjadi tiga, yaitu antawacana yang halus, antawacana yang sedang, dan bahasa antawacana yang kasar (Rusliana, 2002: 160-162).

Pertunjukan wayang golek didukung oleh berbagai unsur seni, di antaranya seni tari, seni suara, seni musik, seni pahat, dan seni sastra, terutama sastra lisan. Untuk yang terakhir ini digunakan melalui narasi dalang dan dialog para tokoh cerita yang tampil dalam sebuah pertunjukan. Unsur-unsur itu diikat dalam satu kesatuan yang utuh menjadi seni drama tradisional. Meskipun berupa karya seni drama, penampilan wayang golek berbeda dengan drama-drama lainnya. Perbedaan itu terletak pada adanya unsur dalang dan sekaligus juga fungsinya di dalam pertunjukan wayang. Dalang berfungsi sebagai pemain, sutradara, penyusun adegan, bahkan dalang mengendalikan seluruh jalannya

pertunjukan. Dengan kata lain, dalanglah yang menjadi “kunci” pertunjukan wayang golek. Mekanisme seperti itu, tentu saja tidak berlaku bagi model drama-drama yang lain (Suganda, 2003: 2).

Pertunjukan wayang golek dengan kisah ceritanya yang menarik untuk disimak tentulah disampaikan oleh dalang dalam bentuk dialog-dialog percakapan dari para tokoh-tokoh pewayangan. Dalang akan menghidupkan tokoh-tokoh yang diceritakannya melalui apa yang diucapkan tokoh-tokoh tersebut dalam bentuk dialog-dialog percakapan. Dialog-dialog percakapan itu terbentuk dari tindak-tindak bahasa yang diwujudkan dalam tuturan.

Begitu pun dalam cerita pertunjukan wayang golek, menarik untuk dicermati tuturan-tuturan tokoh pewayangan yang mengandung praanggapan. Dialog-dialog percakapan tokoh-tokoh pewayangan yang berwujud pernyataan, pertanyaan, atau pun jawaban yang interaksional antara penutur dan mitra tuturnya dalam suatu pertunjukan wayang golek menggambarkan adanya proses tuturan yang mengandung praanggapan. Praanggapan tersebut muncul atas apa yang diujarkan oleh tokoh pewayangan terhadap mitra tuturnya.

BAB II

Hakikat Praanggapan

Praanggapan adalah sebuah kajian pragmatik mengenai anggapan mendasar yang berhubungan dengan konteks bahasa yang mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksudkan oleh penutur sebagai bentuk tanggapan mitra tutur dalam penarikan kesimpulan suatu tuturan berdasarkan pemahaman dan pengetahuannya. Dalam hal ini, praanggapan terhadap suatu ujaran digunakan karena suatu ujaran tidak selalu dapat ditangkap maknanya hanya dengan mengetahui ujaran itu saja, tetapi ujaran itu harus ditambah dengan pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur sehingga makna suatu ujaran dapat dipahami dengan baik.

1. Praanggapan

Pada awalnya praanggapan merupakan kajian dalam lingkup ilmu semantik bukan pragmatik. Selanjutnya, kajian mengenai praanggapan mulai bergeser ke lingkup ilmu pragmatik (Levinson, 1983). Mey (1993:201) menyebutkan sejumlah alasan mengenai pergeseran ini, antara lain: tuturan lebih sekadar konsep abstrak mengenai benar atau salah sebagaimana dalam pengkajian praanggapan dari sudut pandang semantik; tuturan tidak dapat

dipandang sebagai suatu bagian yang terisolasi dari penutur dan mitra tutur serta berbagai faktor yang relevan dengan situasi pertuturan; konsep benar dan salah merupakan konsep filsafat, sedangkan dalam kenyataannya pemakaian tuturan dalam kehidupan lebih dari konsep tersebut karena ada sejumlah hal lain selain konsep benar dan salah yang perlu diperhatikan oleh masyarakat pengguna bahasa.

Praanggapan pragmatik, sebagaimana halnya teori tindak tutur, justru ditemukan oleh filsuf dan bukan linguist. Levinson (1983:169) menyatakan bahwa praanggapan pragmatik merupakan inferensi pragmatik yang sangat sensitif terhadap faktor-faktor konteks, dan membedakan terminologi praanggapan menjadi dua. Pertama, kata “praanggapan” sebagai terminologi umum dalam penggunaan bahasa Inggris sehari-hari, serta kata “praanggapan” sebagai terminologi teknis dalam kajian pragmatik. Dibandingkan dengan luasnya makna praanggapan secara umum dalam penggunaan sehari-hari, makna praanggapan dalam pragmatik relatif lebih sempit. Praanggapan dapat dijelaskan sebagai berbagai inferensi atau asumsi pragmatik tertentu yang tersirat menjadi ungkapan linguistik (Cummings, 2005).

Selanjutnya, Levinson (1983:172) mengilustrasikan bahwa suatu pernyataan A mempraanggapkan suatu pernyataan B apabila pernyataan B merupakan pra-kondisi mengenai benar atau salahnya pernyataan A. Contoh yang ia ajukan untuk mendukung

definisinya adalah tuturan “*The king of France is wise*” mempraanggapkan *There is a present king of France* yang merupakan pra-kondisi untuk tuturan *The king of France is wise* dan benar atau tidaknya tuturan yang merupakan pra-kondisi yaitu *There is a present king of France* dapat digunakan untuk menentukan benar-tidaknya tuturan yang mempraanggapkannya, yaitu *The king of France is wise*.

Sependapat dengan apa yang dinyatakan Levinson, Wijana (1996:37) menyatakan bahwa sebuah kalimat dinyatakan mempraanggapkan kalimat yang lain jika ketidakbenaran kalimat yang kedua (kalimat yang dipraanggapkan) mengakibatkan kalimat pertama (kalimat yang dipraanggapkan) tidak dapat dikatakan benar atau salah. Misalnya, kalimat “Istri pejabat itu cantik sekali” mempraanggapkan pejabat tersebut mempunyai istri. Bila pejabat tersebut mempunyai istri, kalimat tersebut dapat dinilai benar dan salahnya. Namun, bila hal sebaliknya yang menjadi kenyataan, kalimat tersebut tidak dapat ditentukan kebenarannya.

Hal ini senada dengan pendapat Rahardi (2005:42) yang menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat dikatakan mempraanggapkan tuturan yang lain apabila ketidakbenaran tuturan yang dipraanggapkan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempraanggapkan tidak dapat dikatakan. Kalimat “Mahasiswa tercantik di kelas itu pandai sekali” mempraanggapkan adanya seorang mahasiswa yang

berparas sangat cantik. Apabila pada kenyataannya memang ada seorang mahasiswa yang berparas cantik di kelas itu, ukuran kalimat tersebut dapat dinilai benar atau salahnya. Sebaliknya apabila di kelas itu tidak ada seorang mahasiswa yang berparas cantik, ukuran tersebut tidak dapat ditentukan benar salahnya.

Lubis (2011:61) mengatakan bahwa yang disebut praanggapan adalah hakikat rujukan yang dirujuk oleh kata atau frasa atau kalimat. Maksudnya kalau ada suatu pernyataan, maka selalu ada praanggapan bahwa nama-nama (atau kata benda) yang dipakai baik secara sederhana maupun majemuk mempunyai suatu rujukan.

Dapatlah dikatakan yang dimaksud dengan praanggapan adalah anggapan atau penyimpulan mendasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bahasa menjadi bermakna dan dapat dipahami oleh pendengar. Pada umumnya, ketika terjadi proses komunikasi antar penutur dan mitra tutur, penutur mengirimkan pesan-pesan bahasanya berdasarkan pada asumsi-asumsi yang sudah diketahui oleh mitra tutur. Namun adakalanya, asumsi tersebut tidak sesuai dengan apa yang diinterpretasikannya. Apa yang diasumsikan oleh penutur sebagai hal yang benar, atau yang diketahui oleh mitra tutur dapat disebut praanggapan dalam tindak kebahasaan.

2. Jenis-Jenis Praanggapan

Jenis-jenis praanggapan seperti yang dijelaskan oleh Yule (1996:26-30) yaitu, (1) praanggapan eksistensial, (2) praanggapan faktif, (3) praanggapan non-faktif, (4) praanggapan leksikal, (5) praanggapan struktural, dan (6) praanggapan konter-faktual. Berikut ini akan dijelaskan jenis-jenis praanggapan sebagai berikut.

1. Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang mengasosiasikan adanya suatu keberadaan. Penyebab praanggapan ini tidak hanya diasumsikan terdapat dalam susunan posesif (misalnya: ‘Mobil Anda’>> ‘Anda punya mobil’) tetapi juga lebih umum dalam frasa nomina tertentu. Penggunaan ungkapan-ungkapan apa pun, penutur diasumsikan terlibat dalam keberadaan entitas-entitas yang disebutkan, misalnya, “Raja Swedia itu”, “kucing itu”, “anak perempuan tetangga itu”.

2. Praanggapan Faktif

Praanggapan Faktif merupakan praanggapan yang mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Sejumlah kata kerja seperti, ‘tahu’, ‘menyadari’, ‘menyesal’, ‘sadar’, ‘mengherankan’, dan ‘gembira’ memiliki praanggapan faktif. Berikut disajikan contoh praanggapan faktif yang bersumber dari Yule (1996:28).

- a. She didn't realize he was ill. (Dia tidak menyadari bahwa dia sakit)

Tuturan (a) mempraanggapkan bahwa 'Dia sakit'. Kata 'menyadari' mempunyai asumsi bahwa sebenarnya (dia perempuan) bahwa kenyataannya dia sakit.

- b. We regret telling him. (Kami menyesal mengatakan kepadanya)

Tuturan (b) mempraanggapkan bahwa 'Kami mengatakan kepadanya'. Kata 'menyesal' diasumsikan sebagai bentuk kenyataan bahwa 'kami' tidak berniat mengatakan hal itu.

- c. I wasn't aware that she was married. (Saya tidak sadar bahwa dia sudah menikah)

Tuturan (c) mempraanggapkan bahwa 'Dia sudah menikah'. Frasa 'tidak sadar' memberikan asumsi 'saya' tidak menyadari bahwa kenyataannya 'dia sudah menikah'.

- d. It isn't odd that he left early. (Tidak mengherankan bahwa dia berangkat pagi-pagi)

Tuturan (d) praanggapan disebabkan frasa 'tidak mengherankan'. Tuturan tersebut mempraanggapkan sebuah kenyataan bahwa 'Dia berangkat pagi-pagi'.

- e. I'm glad that it's over. (Saya gembira bahwa ini berakhir)

Praanggapan faktif dalam tuturan (e) disebabkan kata 'gembira' yang diasumsikan bahwa 'ini berakhir'.

3. Praanggapan Non-Faktif

Praanggapan non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Kata-kata kerja seperti ‘bermimpi’, ‘membayangkan’, dan ‘berpura-pura’, digunakan dengan praanggapan yang mengikutinya tidak benar. Berikut disajikan contoh kebenaran praanggapan non-faktif yang bersumber dari Yule (1996:29).

- a. I dream that I was rich. (Saya bermimpi bahwa saya kaya)

Tuturan (a) mempraanggapkan bahwa ‘saya tidak kaya’.

- b. We imagined we were in Hawaii. (Kami membayangkan berada di Hawaii)

Kata ‘membayangkan’ menyebabkan praanggapan nonfaktif pada tuturan (b). Tuturan (b) mempraanggapkan bahwa “kami tidak berada di Hawaii”.

- c. He pretends to be ill. (Dia berpura-pura sakit)

Tuturan (c) mempraanggapkan bahwa ‘Dia tidak sakit’. Kata ‘berpura-pura’ digunakan untuk mempraanggapkan ketidakbenaran, karena pada kenyataannya ‘Dia tidak sakit’.

4. Praanggapan Leksikal

Praanggapan leksikal merupakan praanggapan yang dalam pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Di dalam praanggapan leksikal, pemakaian

ungkapan khusus oleh penutur diambil untuk mempraanggapkan sebuah konsep lain (tidak dinyatakan), sedangkan pada praanggapan faktif, pemakaian ungkapan khusus diambil untuk mempraanggapkan kebenaran informasi yang dinyatakan setelah itu. Kata ‘berhenti’, ‘memulai’, dan ‘lagi’ dapat mempraanggapkan informasi yang disampaikan penutur. Berikut disajikan contoh penyebab praanggapan leksikal yang bersumber dari Yule (1996:28).

a. He stopped smoking. (Dia berhenti merokok)

Kata ‘berhenti’ secara leksikal mempunyai makna tidak melakukan. Tuturan (a) menggunakan kata ‘berhenti’ mempunyai praanggapan bahwa ‘dulu dia biasa merokok’.

b. They started complaining. (mereka mulai mengeluh)

Tuturan (b) mempraanggapkan bahwa ‘sebelumnya mereka tidak mengeluh’. Kata ‘mulai’ secara leksikal diasumsikan sebagai awal dalam hal ini dapat dipahami sebagai langkah atau tindakan awal.

c. You’re late again. (Anda terlambat lagi)

Praanggapan leksikal pada tuturan (c) disebabkan kata ‘lagi’. Kata ‘lagi’ mempraanggapkan tuturan tersebut bahwa ‘sebelumnya Anda terlambat’. Secara leksikal, kata ‘lagi’ mempunyai arti bahwa hal itu dilakukan untuk kesekian kali. Maka, tidak mengherankan bahwa tuturan tersebut diasumsikan

bahwa ‘Anda’ melakukan perbuatan ‘terlambat’ untuk kesekian kalinya.

5. Praanggapan Struktural

Praanggapan struktural, dalam hal ini struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Penutur diasumsikan dapat menggunakan struktur-struktur yang sedemikian untuk memperlakukan informasi seperti yang diprasangkakan (karena, dianggap benar) dan dari sini kebenarannya diterima oleh penutur. Contohnya, susunan kalimat tanya dengan kata tanya dalam bahasa Inggris seperti ditunjukkan dalam (a) dan (b) dapat diinterpretasikan dengan praanggapan bahwa informasi setelah bentuk kalimat dengan kata tanya sudah diketahui sebagai masalah. Berikut disajikan contoh penyebab praanggapan struktural yang bersumber dari Yule (1996:29).

a. When did he leave? (Kapan dia berangkat?)

Tuturan (a) mempraanggapkan bahwa ‘Dia berangkat’. Praanggapan ini digambarkan dengan menggunakan kata ‘kapan’. Dalam hal ini penutur secara tidak langsung mengetahui keberangkatan dia.

b. Where did you buy the bike? (Di mana Anda membeli sepeda itu?)

Praanggapan pada tuturan (b) menggunakan kata Tanya ‘di mana’. Tuturan (b) mempraanggapkan bahwa ‘Anda membeli sepeda itu’.

6. Praanggapan Konter-Faktual

Praanggapan konter-faktual berarti bahwa apa yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi melainkan kebalikan (lawannya) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Suatu struktur bersyarat dari praanggapan ini ditunjukkan dalam kalimat (a), biasanya disebut dengan suatu persyaratan konter-faktual, mempraanggapkan bahwa informasi dalam klausa bersyarat tidak benar pada saat tuturan itu terjadi. Berikut contoh praanggapan konter-faktual (Yule, 1996:30).

a. If you were my friend, you would have helped me.

(Andaikata Anda temanku, Anda akan menolongku)

Kata ‘andaikata’ digunakan dalam kalimat tersebut untuk mempraanggapkan sesuatu yang tidak benar atau bertolak belakang dari kenyataan. Tuturan (a) mempraanggapkan bahwa kenyataannya ‘Anda bukan temanku’.

Indikator-indikator praanggapan-praanggapan yang sudah dijelaskan sejauh ini dirangkum dalam tabel berikut (Yule, 1996:30).

Tabel 1 Indikator Praanggapan

Tipe	Contoh	Praanggapan
Eksistensial	X	>> X ada
Faktif	Saya menyesal meninggalkan	>> Saya meninggalkan
Non-faktif	Dia berpura-pura bahagia	>> Dia tidak bahagia
Leksikal	Dia berencana melarikan diri	>> Dia mencoba melarikan
Struktural	Kapan dia meninggal	>> Dia meninggal
Konter-faktual	Andaikata saya tidak sakit	>> Saya sakit

BAB III

Analisis Praanggapan dalam Wayang Golek

Pada bab ini disajikan hasil analisis data praanggapan tuturan para tokoh pewayangan yang terdiri dari praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan non-faktif, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan konter-faktual. Pembahasan mengenai analisis praanggapan tokoh-tokoh pewayangan disajikan sebagai berikut.

1. Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang mengasosiasikan adanya suatu keberadaan. Eksistensi suatu keberadaan dapat dilihat dari penggunaan kata atau frase yang dituturkan oleh para tokoh pewayangan. Dalam penggalan percakapan tokoh wayang golek ditemukan tuturan yang mengidentifikasi adanya entitas-entitas tersebut. Praanggapan-praanggapan eksistensial tersebut dipaparkan dalam percakapan antara Kala Nurgeni dan Arjuna sebagai berikut.

Kala Nurgeni: *Tah kaula teh hasil narekahanana, nagara kaula*
Nah hasil saya berikhtiar, negara saya

waluya kudu ditumbalan ku jelema.
selamat harus diberi tumbal oleh manusia.

Arjuna : Jadi ditumbalan teh kudu ku jelema?
Jadi diberi tumbalnya itu harus oleh manusia?

Penggalan percakapan antara Kala Nurgeni dan Arjuna mengandung praanggapan eksistensial. Praanggapan eksistensial terdapat dalam tuturan *Tah kaula teh hasil narekahanana*, 'Nah hasil saya berikhtiarnya'. Praanggapan dalam tuturan tersebut menyatakan adanya ikhtiarnya atau usaha yang dilakukan oleh Kala Nurgeni. Entitas suatu keberadaan bahwa sesuatu itu ada ditunjukkan dengan menggunakan kata kepemilikan *narekahanana*, 'berikhtiarnya' Frase tersebut megindikasikan bahwa adanya suatu ikhtiar atau usahanya yang dilakukan oleh Kala Nurgeni agar negaranya selamat dari masalah dan musibah yaitu dengan diberikannya tumbal oleh manusia.

Praanggapan eksistensial tidak hanya ditemukan pada kata kepemilikan namun juga ditemukan pada kata depan. Berikut ini disajikan data yang menunjukkan praanggapan tersebut dalam percakapan antara Dawala dan Cepot.

Dawala: *Ari gunung teh?*
Kalau gunung itu?

Cepot : *Muncang nu ngan hiji di jerona teh disebutna teh gunu.*
Kemiri yang hanya satu di dalamnya disebut gunu.

Penggalan percakapan antara Dawala dan Cepot mengandung praanggapan eksistensial. Praanggapan eksistensial terdapat dalam tuturan *di jerona teh*, 'di dalamnya itu'.

Penggunaan jenis kata depan *di* yang monosilabis menunjukkan makna ‘di; perihal’ (Sobarna, 2012: 56). Praanggapan dalam tuturan tersebut menyatakan bahwa Kemiri yang hanya satu di dalamnya itu disebut gunu. Entitas suatu keberadaan bahwa gunu itu ada ditunjukkan dengan menggunakan frase *di jerona teh*, ‘di dalamnya itu’ Frase tersebut megindikasikan bahwa gunu itu ada di dalam kemiri yang hanya ada satu.

Praanggapan eksistensial juga ditemukan pada frase *saumur hirupnya*, ‘seumur hidupnya’. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Dawala kepada Kala Gunung berikut.

Dawala : *Upami leres-leres salira meryogikeun Semar*
Kalau anda benar-benar memerlukan Semar

Badranaya, tah ieu jalmi teh keur nguriling neangan
Badranaya, orang ini sedang mencari-mencari lawan

tanding, anjatclang neangan lawan, saumur hirupna
tanding, mencari lawan, seumur hidupnya

can nyahoeun digetih sorangan.
belum tahu darah sendiri.

Kala Gunung: *Eta teh ngomong teh baleg eta teh?*
Itu tuh benar berbicara seperti itu?

Penggalan percakapan antara Dawala dan Kala Gunung mengandung praanggapan eksistensial. Praanggapan eksistensial terdapat dalam tuturan *saumur hirupna*, ‘seumur hidupnya’. Pada

tuturan tersebut tampak entitas penggunaan frase seumur hidupnya yang mempraanggapkan bahwa seumur hidupnya, Cepot mencari lawan tanding. Penggunaan frase tersebut untuk mempraanggapkan bahwa Cepot itu merupakan seorang jagoan yang seumur hidupnya mencari lawan tanding.

Tuturan tokoh wayang golek yang lainnya yang mengindikasikan adanya praanggapan eksistensial yang menggunakan frase benda dapat ditemukan dalam percakapan antara Cepot dan Semar. Berikut disajikan data percakapannya.

Cepot : *Ari maksudna?*
Maksudnya?

Semar: *Engke dina silaing jadi raja, jadi Batara Guru jadi Narada*
Nanti kamu jadi raja, jadi Batara Guru jadi Narada

ke di mana datang ka dieu, da sabenerna mah
nanti di mana datang ke sini, sebenarnya

ayeuna teh maranehna ge geus nyarahoeun.
sekarang itu mereka itu sudah pada tahu.

Penggalan percakapan antara Cepot dan Semar mengandung praanggapan eksistensial. Praanggapan eksistensial terdapat dalam tuturan *maranehna*, ‘mereka itu’. Pada tuturan tersebut tampak entitas penggunaan frase mereka itu yang mempraanggapkan bahwa Batara Guru dan Narada sudah mengetahui wujud mereka itu sudah ada yang mengisi. Kata benda *maranehna* ‘mereka itu’ merupakan kata ganti jamak orang ketiga

(Sudaryat, et al, 2007:67). Penggunaan frase tersebut untuk mempraanggapan Batara Guru dan Narada sudah mengetahui bahwa wujudnya sudah ada yang mengisi.

Eksistensi suatu keberadaan pada praanggapan eksistensial juga ditemukan pada penggunaan frase yang dituturkan. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan frase *anak Ema*, ‘anak Ibu’ yang dituturkan oleh Siti Ragen berikut ini.

Semar : *Bisi aya kahayang, jig pang nanyakeun atawa langsung*
Takutnya ada keinginan, ayo tanyakan atau langsung

calukan.
panggil.

Siti Ragen: *Jangngngng, Astrajingga anak Ema ka dieu Jang.*
Naaaakkkk, Astrajingga anak Ibu ke sini Nak.

Penggalan percakapan antara Semar dan Siti Ragen mengandung praanggapan eksistensial. Praanggapan eksistensial terdapat dalam tuturan *anak Ema*, ‘anak Ibu’. Pada tuturan tersebut tampak entitas penggunaan frase anak Ibu yang mempraanggapan bahwa Astrajingga itu anaknya Siti Ragen. Penggunaan frase tersebut untuk mempraanggapan Siti Ragen mempunyai anak, yaitu Astrajingga.

Selain penggunaan frase-frase yang telah disebutkan di atas, entitas penggunaan frase keterangan waktu dalam percakapan tokoh wayang golek yang mempraanggapan waktu pada

praanggapan eksistensial dapat ditemukan dalam tuturan Dawala kepada ibunya, Siti Ragen berikut ini.

Dawala : *Pan harita barareuh teh, pangna bareuh awak*
Saat itu pada bengkak-bengkak, sebabnya badan

nepi ka kitu, nepi ka ayeuna teu cageur teh
sampai bengkak begitu, sampai sekarang tidak sembuh

digembrong kamarang, enya.
dikerubungi lebah, iya kan.

Siti Ragen: *Kitu eta teh harita teh Jang?*
Begitu saat itu Nak?

Penggalan percakapan antara Dawala dan Siti Ragen mengandung praanggapan eksistensial. Praanggapan eksistensial terdapat dalam tuturan *Pan harita barareuh teh, pangna bareuh awak nepi ka kitu*, ‘Saat itu pada bengkak-bengkak, sebabnya badan sampai bengkak begitu,’ Pada tuturan tersebut tampak entitas penggunaan frase *pan harita* ‘saat itu’ yang mempraanggapkan bahwa adanya sebuah waktu di masa yang lampau. Penggunaan frase tersebut untuk mempraanggapkan adanya waktu di masa yang lampau yang membuat badan Semar sampai bengkak-bengkak.

2. Praanggapan Faktif

Praanggapan faktif merupakan praanggapan di mana informasi yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja yang

dianggap sebagai suatu kenyataan. Dalam penggalan percakapan tokoh wayang golek ditemukan kata-kata yang memiliki praanggapan faktif seperti; *siga* ‘seperti’, *bakal* ‘akan’, dan *hayang* ‘mau’ yang dapat dipraanggapkan sebagai suatu kenyataan. Praanggapan faktif tersebut disajikan sebagai berikut.

Kala Nurgeni : *Sampurasun.*
Salam.

Semar : *Euleuh Ujang, bangsa naon deuleu ieu?*
Alah Nak, bangsa apa ini lihat?

Astrajingga : *Alah, meni sagede kitu deuleu!*
Alah, sebesar itu lihat!

Siga urang Kamerun.
Seperti orang Kamerun.

Penggalan percakapan antara Semar, Astrajingga, dan Kala Nurgeni mengandung praanggapan faktif. Praanggapan faktif terdapat dalam tuturan *Siga urang Kamerun* ‘Seperti orang Kamerun’. Praanggapan dalam tuturan tersebut menyatakan adanya manusia seperti orang Kamerun yang dipraanggapkan tinggi besar oleh Astrajingga dalam tuturan *Alah, meni sagede kitu deuleu!* ‘Alah sebesar itu lihat!’ dan keheranan Semar dengan sosok Kala Nurgeni dalam tuturan *Euleuh Ujang, bangsa naon deuleu ieu?* ‘Alah Nak, bangsa apa ini lihat’. Praanggapan ini didasarkan pada penggunaan kata *siga* (seperti) yang diikuti oleh kata selanjutnya *urang Kamerun* ‘orang Kamerun’.

Kala Nurgeni dianggap seperti orang Kamerun yang diyakini dari keberadaan fisiknya yang besar. Kala Nurgeni sendiri adalah seorang Denawa yang merupakan golongan raksasa dalam pewayangan yang memiliki postur tubuh tinggi besar. Tuturan ‘Seperti orang Kamerun’ yang disampaikan Astrajingga menunjukkan suatu fakta yang diyakini bahwa Kala Nurgeni dipraanggapkan seperti orang Kamerun dari benua Afrika yang tinggi besar dan berkulit hitam.

Tuturan lain yang mengindikasikan adanya praanggapan faktif dapat dilihat pada tuturan Cepot yang mempraanggapkan suatu kenyataan berikut ini.

Cepot : *Si eta mah tong waka dijadikeun pajabat pokona mah.*
Dia pokoknya jangan dulu dijadikan pejabat.

Semar : Naha?
Kenapa?

Cepot : *Ehhhhhhhhh, si Gareng mah pareman.*
Ehhhhhhhhh, si Gareng itu preman.

Kapan ceuk katerangan ge kitu, hey jelema iman
Kata keterangan juga seperti itu, hai orang yang beriman

omat maneh ulah rek ngajadikeun keun dulur-dulur
janganlah kamu menjadikan saudara-saudara

maneh, jadi pamingpin sakira eta jelema masih keneh
kamu, jadi pemimpin kalau orang tersebut masih

kufur sabab nu kufur mah bakal ngundang
kufur sebab orang yang kufur itu akan mengundang

malapetaka cenah.
malapetaka katanya.

Penggalan percakapan antara Cepot dan Semar mengandung praanggapan faktif. Praanggapan faktif terdapat dalam tuturan *nu kufur mah bakal ngundang malapetaka cenah* ‘orang yang kufur itu akan mengundang malapetaka katanya’. Praanggapan dalam tuturan tersebut menyatakan bahwa orang yang kufur itu akan menimbulkan malapetaka. Praanggapan ini didasarkan pada penggunaan kata *bakal* ‘akan’ yang diikuti oleh kata selanjutnya *ngundang malapetaka* ‘akan mengundang malapetaka’.

Praanggapan faktif lainnya dapat dilihat dan ditemukan pada tuturan Dawala. Strukturnya menggunakan bentuk penutur >> X fakta, yang dideskripsikan sebagai berikut.

Cepot : *Heueuh, urang rek menta buruh.*
Iya, saya mau meminta upah.

Dawala: *Si eta mah da kitu wae hayang aya, aya pamrih si eta mah*
Dia itu selalu begitu mau ada, ada pamrih dia itu

nuntut jasa wae sagala rupa teh loyalitasna teh
selalu ingin ada jasanya segala sesuatu itu kesetiannya

euweuh.
tidak ada.

Penggalan percakapan antara Cepot dan Dawala mengandung praanggapan faktif. Praanggapan faktif terdapat dalam tuturan *Si eta mah da kitu wae hayang aya* ‘Dia itu selalu begitu mau ada’. Praanggapan dalam tuturan tersebut menyatakan bahwa Cepot itu selalu mau ada pamrih. Praanggapan ini didasarkan pada penggunaan kata *hayang* ‘mau’ yang diikuti oleh kata selanjutnya *aya pamrih* ‘ada pamrih’. Praanggapan tersebut menginterpretasikan bahwa Cepot itu selalu meminta pamrih bukannya bentuk kesetiaan yang merupakan pengabdian dan yang namanya pengabdian itu tidak harus meminta upah.

3. Praanggapan Non-Faktif

Praanggapan non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Pada praanggapan ini memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti seperti ‘bermimpi’. Pada penggalan percakapan tokoh wayang golek ditemukan tuturan yang mengandung praanggapan non-faktif. Adapun praanggapan non-faktif tersebut dapat disajikan sebagai berikut dalam percakapan antara Kala Gunung dan Cepot.

Kala Gunung : *Yen ieu teh cenah kudu ditumbalan ku Semar.*

Ini itu katanya harus diberikan tumbal oleh Semar.

Semar teh kudu diruang di ditu, tah rek dipaehan.
Semar itu harus dikubur di sana, mau dibunuh.

Tah ku hal sakitu, kumaha upami Cepot ieu
Atas dasar itu, bagaimana Cepot ini

tuang rama teh rek dibeuli ku kaula.
bapakmu ini mau saya beli.

Cepot : *Alah kabeneran BUTUH DUIT ieu teh.*
Alah kebetulan sedang BUTUH UANG ini.

Adeuh, nepi ka dianggap domba bapa aing.
Aduh, sampai dianggap domba bapak saya.

Heuh nyaeta aing teh nyungkun ngomong kitu teh.
Iya saya itu pura-pura bicara seperti itu.

Penggalan percakapan antara Kala Gunung dan Cepot mengandung praanggapan non-faktif. Praanggapan faktif terdapat dalam tuturan *Alah kabeneran BUTUH DUIT ieu teh* ‘Alah kebetulan sedang BUTUH UANG ini’. Praanggapan non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Tuturan yang disampaikan Cepot kepada Kala Gunung mengidkasikan adanya ketidakbenaran dalam tuturan tersebut yang masih diragukan fakta kebenarannya. Fakta sebenarnya adalah bahwa Cepot tidak sedang membutuhkan uang. Namun, dia berpura-pura mengatakan hal tersebut kepada Kala Gunung. Hal tersebut dapat dicermati pada tuturan Cepot selanjutnya *Adeuh, nepi ka dianggap domba bapa aing. Heuh nyaeta aing teh nyungkun ngomong kitu*

teh. ‘Aduh, sampai dianggap domba bapak saya. Iya saya itu pura-pura bicara seperti itu’.

Praanggapan non-faktif dapat juga ditemukan dalam tuturan Cepot yang dapat dilihat dari penggunaan kata *mimpi*. Analisis praanggapan tersebut disajikan sebagai berikut.

Cepot : *Kahayang di tungtung langit moal kahontal ku jelema*
Keinginan setinggi langit tidak akan tercapai oleh orang

sangsara model abdi hoyong ka putri raja.
sengsara seperti saya menginginkan putri raja.

Abdi teh ngimpi kadedewek hayang ka putri raja.
Saya itu bermimpi ingin sekali mendapatkan putri raja.

Penggalan percakapan Cepot tersebut mengandung praanggapan non-faktif. Praanggapan non-faktif terdapat dalam tuturan *Abdi teh ngimpi kadedewek hayang ka putri raja*. ‘Saya itu bermimpi ingin sekali mendapatkan putri raja’. Praanggapan non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Kata kerja *ngimpi* ‘bermimpi’ secara leksikal adalah sesuatu keinginan yang belum tercapai. Kebenaran praanggapan non-faktif dapat diproyeksikan sebagai berikut.

- a. Mimpi, ingin sekali mendapatkan putri raja. (= p)
- b. Cepot tidak mendapatkan putri raja. (= tidak q)
- c. $P \gg$ tidak q.

Praanggapannya bahwa Cepot tidak mendapatkan putri raja. Kata kerja mimpi dalam tuturan tersebut merupakan penyebab

kebenaran dari sebuah praanggapan dalam kategori non-faktif. Praanggapan non-faktif yang dituturkan Cepot merupakan praanggapan yang diasumsikan itu tidak benar.

Senada dengan tuturan Cepot, praanggapan non-faktif juga ditemukan dalam tuturan Dawala yang menggunakan kata *menta* ‘minta’ dalam praanggapannya. Untuk pembahasannya dijelaskan sebagai berikut.

Dawala : *Sing Jang tulungan Indung sia teh geus mapageun,*
Nak tolong Ibu kamu itu sudah menjemput,

menta dipapageun dina impian.
minta dijemput di mimpi.

Siti Ragen: *Bener Jang?*
Benar Nak?

Semar : *Naon?*
Apa?

Penggalan percakapan antara Dawala, Siti Ragen, dan Semar mengandung praanggapan non-faktif. Praanggapan non-faktif terdapat dalam *sing Jang tulungan Indung sia teh geus mapageun, menta dipapageun dina impian*, ‘Nak tolong Ibu kamu itu sudah menjemput, minta dijemput di mimpi’. Praanggapan non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Kata *menta dipapageun dina impian* ‘minta dijemput di mimpi’ secara leksikal adalah sebuah permintaan yang belum tentu terlaksana.

Praanggapan kalimat tersebut adalah bahwa Siti Ragen tidak minta dijemput. Kata meminta dijemput di mimpi dalam tuturan tersebut merupakan penyebab kebenaran dari sebuah praanggapan dalam kategori non-faktif. Praanggapan non-faktif yang dituturkan Semar yang diceritakan kembali oleh Dawala kepada ibunya merupakan praanggapan yang diasumsikan tidak benar yaitu Siti Ragen tidak meminta dijemput oleh Semar.

4. Praanggapan Leksikal

Praanggapan leksikal adalah suatu bentuk praanggapan yang maknanya dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Di dalam praanggapan leksikal, pemakaian ungkapan khusus oleh penutur diambil untuk mempraanggapkan sebuah konsep lain yang tidak dinyatakan. Pada penggalan percakapan tokoh wayang golek ditemukan tuturan-tuturan yang mengindikasikan adanya praanggapan leksikal. Untuk pembahasan mengenai praanggapan leksikal disajikan sebagai berikut.

Cepot : *Si eta mah tong waka dijadikeun pajabat pokona mah.*
Dia pokoknya jangan dulu dijadikan pejabat.

Semar : *Naha?*
Kenapa?

Cepot : *Ehhhhhhhhh, si Gareng mah pareman.*
Ehhhhhhhhh, si Gareng itu preman.

Jadi premanisme teh diangkat deui, ulah.
Jadi premanisme itu diangkat kembali, jangan.

Penggalan percakapan Cepot dan Semar mengandung praanggapan leksikal. Praanggapan leksikal terdapat dalam tuturan *Jadi premanisme teh diangkat deui, ulah*. ‘Jadi premanisme itu diangkat kembali, jangan’. Kata *deui* dalam konteks ini menimbulkan praanggapan leksikal. Kata *deui* ‘lagi’ yang dituturkan Cepot kepada Semar digunakan untuk mempraanggapan bahwa Gareng melakukan premanisme. Kata tersebut menginterpretasikan bahwa Gareng akan melakukan premanisme untuk kesekian kalinya kalau dia dijadikan pejabat.

Tuturan yang mengandung praanggapan leksikal juga ditemukan dalam tuturan Dawala kepada Astrajingga yang diuraikan sebagai berikut.

Dawala : *Kudu dipikir dibolak-balik dipapay dirasa-rasa bisi*
Harus dipikirkan baik-baik dipertimbangkan jangan

belengkung tilas areng.
sampai menyesal.

Da lain enteng-enteng jadi pamingpin teh.
Bukan hal mudah menjadi pemimpin itu.

Astrajingga : *Tapi da ieu mah perintah.*
Tapi ini itu kan perintah.

Penggalan percakapan antara Dawala dan Astrajingga mengandung praanggapan leksikal. Praanggapan leksikal terdapat

dalam tuturan *Kudu dipikir dibolak-balik dipapay dirasa-rasa bisi belengkung tilas areng* ‘Harus dipikirkan baik-baik dipertimbangkan jangan sampai menyesal. Penggunaan kata ulang pada *Kudu dipikir dibolak-balik* menimbulkan praanggapan leksikal. Kata *dibolak-balik* dan *dirasa-rasa* yang dituturkan Dawala kepada Astrajingga digunakan untuk mempraanggapkan bahwa jadi pemimpin itu harus dipikirkan baik-baik, dipertimbangkan lagi jangan sampai menyesal. Kata tersebut menginterpretasikan bahwa Dawala berusaha menasihati kakaknya Astrajingga bahwa jadi pemimpin itu tidak mudah dan harus dipikirkan kembali.

Tuturan yang mengindikasikan adanya praanggapan leksikal juga dapat dilihat pada tuturan Cepot dalam percakapannya dengan Semar dan Dawala. Berikut ini uraian analisis praanggapan leksikalnya.

Semar : *Jang, tugas ti bapa ieu rek digugu moal?*
Nak, tugas dari bapak mau dituruti tidak?

Cepot : *Sanajan tugas oge ari ngarugikeun mah.*
Walaupun tugas juga kalau merugikan.

Dawala : *Ulah pupulur memeh mantun atuh nu penting mah.*
Yang penting jangan meminta upah dulu sebelum bekerja

Cepot : *Euhhhhh, uyuhan teu arareungap beuteungna nya euy.*
Euhhhhh, keterlaluhan tidak kekenyangan perutnya ya.

Penggalan percakapan antara Semar, Cepot, dan Dawala mengandung praanggapan leksikal. Praanggapan leksikal terdapat dalam tuturan *arareungap beuteungna nya euy* ‘kekenyangan perutnya ya’. Penggunaan kata *arareungap* ‘tidak bisa bernapas secara leksikal menimbulkan praanggapan orang yang tidak bisa bernapas. Dalam hal ini, pemakaian ungkapan *arareungap beuteungna nya euy* oleh Cepot bertujuan untuk mempraanggapkan bahwa perut yang besar hingga sulit bernapas diibaratkan seperti orang atau pemimpin yang korupsi yang memiliki perut buncit.

Penjelasan selanjutnya mengenai praanggapan leksikal itu terlihat pada tuturan Semar kepada anaknya, Cepot. Penggunaan kata *istigpar* mengindikasikan adanya praanggapan leksikal. Hal ini dapat dilihat pada analisis tuturan Semar berikut.

Semar : *Jadi kaedanan ku impian?*
Jadi, tergilagila oleh mimpi?

Sing nyusap bengeut, istigpar Jang!
Ayo menyusap wajah, istigpar Nak!

Cepot : *Abdi unggal hudang sare istigpar, istigpar hayoh we teu*
Saya setiap bangun tidur istigpar, istigpar saja terus tidak
cageur deui.
sembuh lagi.

Penggalan percakapan antara Semar dan Cepot mengandung praanggapan leksikal. Praanggapan leksikal terdapat dalam tuturan *Sing nyusap bengeut, istigpar Jang!* ‘Ayo menyusap

wajah, istigpar Nak!'. Penggunaan kata *istigpar* dalam konteks ini menimbulkan praanggapan leksikal. Kata *istigpar* yang dituturkan Semar kepada anaknya, Cepot digunakan untuk mempraanggapkan bahwa Cepot harus sadar diri jangan bermimpi. Kata tersebut menginterpretasikan bahwa Semar berusaha menyadarkan anaknya, Cepot yang bermimpi menginginkan putri raja.

Praanggapan leksikal lainnya dalam wayang golek nampak pada penggunaan kata *geulis* 'cantik' yang dituturkan Semar sebagai ungkapan khusus dan penggunaan kata *peurah* yang mengandung arti bisa ular yang digunakan sebagai ungkapan khusus pula oleh Semar kepada istrinya. Analisisnya diuraikan dalam percakapan antara Semar dan Siti Ragen sebagai berikut.

Semar : *Sing inget, ieu Sawarga teh diukurkeun jeung dunya.*
Ingat, Surga ini diukurkan dengan dunia.

Dalapan rebuan kali lipet gedena, bari Ema mah
Delapan ribu kali lipat besarnya, Ibu itu hanya

sanagara aya keneh di bumi, rek ngadu geulis
satu negara masih ada di bumi, mau menantang cantik

jeung Bapa, yu!
dengan Bapak, yu!

Siti Ragen: *Ampuunnnn.*
Ampuunnnn.

Naon atuh pangna dugi ka diusir?
Apa sebabnya sampai diusir?

Semar : *Engkeun seuna mandiri, di mana-mana jelema peurih*
Biarkan supaya mandiri, kalau manusia prihatin

mah engkena ka dituna peurah.
nantinya akan berhasil.

Penggalan percakapan antara Semar dan istrinya, Siti Ragen mengandung praanggapan leksikal. Praanggapan leksikal terdapat dalam tuturan *Dalapan rebuan kali lipet gedena, bari Ema mah sanagara aya keneh di bumi, rek ngadu geulis jeung Bapa, yu!* ‘Delapan ribu kali lipat besarnya, Ibu itu hanya satu negara masih ada di bumi, mau menantang cantik dengan Bapak, yu! Penggunaan kata *geulis* ‘cantik’ pada tuturan *rek ngadu geulis jeung Bapa, yu!* ‘mau menantang cantik dengan Bapak, yu!’. Kata cantik pada tuturan tersebut merupakan pemakaian ungkapan khusus yang digunakan oleh Semar kepada istrinya untuk mempraanggapkan bahwa sawarga (surga) itu lebih luas daripada dunia. Kata tersebut menginterpretasikan bahwa Semar menantang istrinya, Siti Ragen.

Hal yang sama juga terlihat pada tuturan *Engkeun seuna mandiri, di mana-mana jelema peurih mah engkena ka dituna peurah* ‘Biarkan supaya mandiri, kalau manusia prihatin nantinya akan berhasil’. Penggunaan kata *peurah* secara leksikal mengandung arti bisa ular. Namun dalam konteks tuturan tersebut kata *peurah* adalah keberhasilan. Kata tersebut digunakan sebagai ungkapan khusus untuk mempraanggapkan bahwa orang yang

prihatin nantinya akan berhasil seperti ungkapan bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian. Kata tersebut menginterpretasikan bahwa Semar memberikan petunjuk atau pelajaran bahwa hidup itu harus prihatin dahulu kalau mau mendapat keberhasilah di kemudian hari.

5. Praanggapan Struktural

Praanggapan struktural mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu yang telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Pada praanggapan struktural, struktur yang digunakan adalah kalimat tanya, yang di dalam struktur itu memperlakukan informasi seperti yang diprasangkakan (dianggap benar) dan kebenaran itu diterima oleh mitra tutur. Pada penggalan percakapan tokoh wayang golek ditemukan tuturan-tuturan yang mengandung praanggapan struktural dengan beberapa variasi penggunaan kata tanya dalam bahasa Sunda di antaranya kata tanya *saha, ti saha, ti mana, ka mana, kumaha, sabaraha, di mana, naha, naon, aya naon*, dan *ku naon*. Kata tanya dalam bahasa Sunda pada praanggapan struktural tersebut disajikan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Praanggapan Struktural

No	Bentuk Kata Tanya	Jumlah
1.	saha (siapa)	2
2.	ti saha (dari siapa)	2
3.	ti mana (dari mana)	1
4.	ka mana (ke mana)	1
5.	kumaha (bagaimana)	3
6.	sabaraha (berapa)	1
7.	di mana (di mana)	1
8.	naha (mengapa)	1
9.	naon (apa)	3
10.	aya naon (ada apa)	1
11.	ku naon (kenapa)	1

Tabel 2 di atas menyajikan kata tanya dalam bahasa Sunda yang digunakan oleh para tokoh pewayangan dalam praanggapan struktural. Untuk praanggapan struktural dalam tuturan para tokoh pewayangan disajikan sebagai berikut.

Tuturan-tuturan yang mengandung praanggapan struktural dengan beberapa variasi penggunaan kata tanya dalam bahasa Sunda dapat dilihat pada beberapa penggalan percakapan tokoh pewayangan berikut. Berikut disajikan tuturan-tuturan yang mengandung praanggapan struktural.

Arjuna : *Saha Anjeun, anu ti mana, mulih ti mana, angkat ka*
Siapa Anda, yang dari mana, pulang dari mana, mau ke

mana?
mana?

Penggalan percakapan Arjuna mengandung praanggapan struktural. Praanggapan struktural terdapat dalam tuturan *Saha Anjeun, anu ti mana, mulih ti mana, angkat ka mana?* ‘Siapa Anda, yang dari mana, pulang dari mana, mau ke mana?’. Praanggapan ini dinyatakan melalui tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dapat dipahami tanpa melihat langsung kata-kata yang digunakan. Tuturan *Saha Anjeun, anu ti mana, mulih ti mana, angkat ka mana?* ‘Siapa Anda, yang dari mana, pulang dari mana, mau ke mana?’ mempraanggapkan adanya seseorang yang mendatangi Arjuna.

Berbeda dengan tuturan Kala Nurgeni pada tuturannya kepada Arjuna. Bentuk kata tanya yang digunakannya berbeda hal ini dapat dilihat pada penggalan percakapan berikut.

Kala Nurgeni : *Kumaha lamun dibeli?*
Bagaiman kalau dibeli?

Sabaraha sa gramna Semar?
Berapa se gramnya Semar?

Arjuna : *Tong boro hingga dibeuli, tong boro hingga*
Jangankan sampai dibeli, jangankan sampai

dipenta, sanajan ditukeran ku nagara, moal bisa.
diminta, walaupun ditukar dengan negara, tidak akan bisa.

Penggalan percakapan antara Kala Nurgeni dan Arjuna, mengandung praanggapan struktural. Praanggapan struktural

terdapat dalam tuturan *Kumaha lamun dibeli?* ‘Bagaimana kalau dibeli?’. Kalimat tanya tersebut mempraanggapkan Semar yang akan dibeli. Struktur kalimat tersebut sudah diasumsikan kebenarannya. Struktur yang menggunakan kata tanya *kumaha* ‘bagaimana’ menayakan kepada Astrajingga bagaimana kalau Semar dibeli oleh Kala Nurgeni. Tuturan *Kumaha lamun dibeli?* ‘Bagaimana kalau dibeli?’ mempraanggapkan bahwa Semar akan dibeli.

Praanggapan struktural juga terdapat dalam tuturan *Sabaraha sa gramna Semar?* ‘Berapa se gramnya Semar?’. Kalimat tanya tersebut mempraanggapkan Semar yang diukur berdasarkan gram kalau Arjuna bersedia menjual dan memberikan Semar. Struktur kalimat tersebut sudah diasumsikan kebenarannya. Struktur yang menggunakan kata tanya *sabaraha* ‘berapa’ menayakan kepada Arjuna kalau Kala Nurgeni mau membeli Semar dengan ukuran gram berapa. Tuturan *Sabaraha sa gramna Semar?* ‘Berapa se gramnya Semar’ mempraanggapkan bahwa Semar yang diibaratkan tembaga dengan ukuran gram.

Penggunaan kata tanya yang berbeda juga nampak pada tuturan Kala Nurgeni yang lainnya kepada Arjuna. Kata tanya yang digunakan pada tuturannya menggunakan kata tanya *di mana* ‘di mana’. Kata tanya tersebut dapat dilihat pada penggalan percakapan berikut.

Kala Nurgeni : *Di mana tempat anu lega?*
Di mana tempat yang luas?

Arjuna : *Di lebak aya lapang, urang di dinya onggoh*
Di bawah ada tanah lapang, kita di situ bertarung
begalan pati.
sampai mati.

Penggalan percakapan antara Kala Nurgeni dan Arjuna mengandung praanggapan struktural. Praanggapan struktural terdapat dalam tuturan *Di mana tempat anu lega?* ‘Di mana tempat yang luas?’. Kalimat tanya tersebut mempraanggapkan ‘Ada tempat yang luas untuk bertarung’. Struktur kalimat tersebut sudah diasumsikan kebenarannya. Struktur yang digunakan adalah kalimat tanya *di mana* ‘di mana’, yang di dalam struktur itu memperlakukan informasi seperti yang diprasangkakan (dianggap benar) dan kebenaran itu adalah bahwa ada tempat yang luas.

Berbeda dengan tuturan Semar, apabila dalam tuturan Kala Nurgeni berkaitan dengan tempat, tuturan Semar ditunjukkan dengan menggunakan kata tanya *saha* ‘siapa’.

Semar : *Sok mepeg bayu tea, ulah ngarenghap lima menit.*
Ayo tahan napas, jangan bernapas lima menit.

Saha nu kuat teu ngarenghap lima menit, eta nu pang
Siapa yang kuat tidak bernapas lima menit, dia yang

heulana abus ka Batara Guru.
dahulu masuk ke Batara Guru.

Penggalan percakapan Semar mengandung praanggapan struktural. Praanggapan struktural terdapat dalam tuturan *Saha nu kuat teu ngarenghap lima menit, eta nu pang heulana abus ka Batara Guru* ‘Siapa yang kuat tidak bernapas lima menit, dia yang dahulu masuk ke Batara Guru’. Tuturan tersebut mempraanggapkan adanya siapa yang paling kuat untuk menahan napas selama lima menit. Penggunaan kata *saha* ‘siapa’ menginterpretasikan pada pertanyaan tentang siapa yang paling kuat untuk menahan napas selama lima menit. Kata tanya *saha* dipergunakan untuk menanyakan orang (Djajasudarma, 2013: 170). Struktur yang digunakan adalah kata tanya *saha* ‘siapa’, yang di dalam struktur itu memperlakukan informasi seperti yang diprasangkakan (dianggap benar) dan kebenaran itu adalah bahwa siapa yang paling kuat menahan napas selama lima menit, dia yang akan menjadi Batara Guru.

Apabila dalam tuturan Semar menanyakan tentang informasi siapa yang paling kuat tidak bernapas, pada tuturan Kala Nurgeni berikutnya menanyakan tentang sesuatu hal yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dengan penggunaan kata tanya *naha* ‘mengapa’. Berikut ini penggalan percakapannya antara Kala Nurgeni, Prabu Wijanaka, dan Batara Guru.

Prabu Wijanaka: (*Ngawateuk aji kemayan*) *Modar sia!*
(Membaca aji Kemayan) *Mati kamu!*

Batara Guru : *Ceuk saha modar?*
Kata siapa mati?

Kala Nurgeni : *Aeh, aeh, naha Kang teu matih?*
Aeh, aeh, mengapa Kang tidak mustajab?

Penggalan percakapan antara Batara Guru, Kala Nurgeni, dan Prabu Wijanaka mengandung praanggapan struktural. Praanggapan struktural terdapat dalam tuturan *Aeh, aeh, naha Kang teu matih?* ‘Aeh, aeh, mengapa Kang tidak mustajab’. Tuturan tersebut mempraanggapkan aji kemayan yang tidak mustajab. Penggunaan kata *naha* ‘mengapa’ menginterpretasikan pada pertanyaan aji kemayan yang dibacakan oleh Prabu Wijanaka tidak mustajab terhadap Batara Guru. Struktur yang digunakan adalah kalimat tanya *naha* ‘mengapa’, yang di dalam struktur itu memperlakukan informasi seperti yang diprasangkakan dan kebenaran itu adalah bahwa aji kemayan Prabu Wijanaka tidak mustajab terhadap Batara Guru.

Tuturan berikutnya menggunakan tanya *kumaha* ‘bagaimana’ yang menanyakan mengenai maksud keinginan seseorang. Kata tanya tersebut juga digunakan oleh Kala Nurgeni pada praanggapan struktural sebelumnya.

Cepot : *Kumaha maksad teh?*
Bagaimana maksudnya?

Kala Gunung : *Heueuh, eta Semar rek dipenta ku kaula rek dibawa*
Iya, Semar itu mau diminta oleh saya mau dibawa

ka nagara kaula.
ke negara saya.

Penggalan percakapan antara Cepot dan Kala Gunung mengandung praanggapan struktural. Praanggapan struktural terdapat dalam tuturan *Kumaha maksad teh?* ‘Bagaimana maksudnya?’. Kalimat tanya tersebut mempraanggapkan maksud keinginan Kala Gunung. Struktur kalimat tersebut sudah diasumsikan kebenarannya. Struktur yang menggunakan kata tanya *kumaha* ‘bagaimana’ menayakan kepada Kala Gunung bagaimana keinginan Kala Gunung yang sebenarnya. Tuturan *Kumaha maksad teh?* ‘Bagaimana maksudnya?’ mempraanggapkan bahwa adanya konfermasi mengenai maksud keinginan Kala Gunung tersebut.

Praanggapan struktural selanjutnya dapat dilihat pada tuturan Dawala. Dalam tuturannya Dawala menggunakan kata tanya *naon* ‘apa’. Kata tanya apa pada umumnya digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai sesuatu. Berikut disajikan tuturan penggalan percakapan Dawala dan Semar, ayahnya.

Dawala : *Raja naon?*
Raja apa?

Semar : *Pokona ilaing saha nu pang solehna bakal jadi raja di*
Pokoknya kamu siapa yang paling soleh akan jadi raja di
antara anak dua dewek ieu, nu hiji jadi raja, nu hiji
antara anak dua bapak ini, yang satu jadi raja, yang satu

bakal jadi wakil raja.
akan jadi wakil raja.

Penggalan percakapan antara Dawala dan Semar mengandung praanggapan struktural. Praanggapan struktural terdapat dalam tuturan *Raja naon?* ‘Raja apa?’ Tuturan tersebut mempraanggapkan adanya seorang raja. Penggunaan kata tanya *naon* ‘apa’ menginterpretasikan pada pertanyaan tentang adanya seorang raja di Swarga Maniloka. Struktur yang digunakan adalah kalimat tanya *naon* ‘apa’, yang di dalam struktur itu memperlakukan informasi seperti yang diprasangkakan (dianggap benar) dan kebenaran itu adalah bahwa adanya seorang yang akan dijadikan raja dan wakil raja.

Tuturan Semar dan Cepot berikut ini juga mengandung praanggapan struktural dengan penggunaan kata tanya *ku naon* ‘kenapa’ dan *aya naon* ‘ada apa’”. Berikut disajikan penjelasannya.

Semar : *Ku naon sia teh?*
Kenapa kamu itu?

Cepot : *Aya naon tuh hirup?*
Ada apa itu hidup?

Euleuh (Cepot reuwas ningali Batara Guru lilir).
Euleuh (Cepot kaget melihat Batara Guru bangun).

Penggalan percakapan antara Semar, Dawala, dan Cepot mengandung praanggapan struktural. Praanggapan struktural terdapat dalam tuturan *Ku naon sia teh?* ‘Kenapa kamu itu?’.

Kalimat tanya tersebut mempraanggapkan ada sesuatu yang terjadi dengan Cepot sehingga Semar, ayahnya bertanya kepada Cepot ‘Kenapa kamu itu?’. Struktur kalimat tersebut sudah diasumsikan kebenarannya. Struktur yang digunakan adalah kalimat tanya *Ku naon sia teh* ‘Kenapa kamu itu’ yang di dalam struktur itu memperlakukan informasi seperti yang diprasangkakan (dianggap benar) dan kebenaran itu adalah ada sesuatu yang terjadi dengan Cepot.

Praanggapan struktural juga terdapat dalam tuturan Cepot kepada Semar *Aya naon tuh hirup?* ‘Ada apa itu hidup?’. Kalimat tanya tersebut mempraanggapkan ada yang hidup lagi yaitu Batara Guru yang bangun kembali dari tidurnya. Struktur kalimat tersebut sudah diasumsikan kebenarannya. Struktur yang digunakan adalah kalimat tanya *Aya naon* ‘ada apa’ yang di dalam struktur itu memperlakukan informasi seperti yang diprasangkakan (dianggap benar) dan kebenaran itu adalah bahwa Batara Guru hidup kembali bangun dari tidurnya.

6. Praanggapan Konter-Faktual

Praanggapan konter-faktual mempraanggapkan sesuatu yang tidak hanya tidak benar, tetapi melainkan kebalikan dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Pada penggalan percakapan tokoh wayang golek ditemukan tuturan-tuturan yang

mengandung praanggapan konter-faktual. Praanggapan konter-faktual tersebut disajikan sebagai berikut.

Semar : *Sok Jang tuluykeun jadi raja, eusian langsung wujud*
Ayo Nak lanjutkan jadi raja, isi langsung wujud

silaing abus jadi raja.
kamu masuk jadi raja.

Dawala : *Pa, sing isin ku katerangan ayat-ayat Allah.*
Pa, malu oleh keterangan ayat-ayat Allah.

Nitah teh kudu ka ahlina, mun nitah
Menyuruh itu harus kepada ahlinya, kalau menyuruh

lain ka ahlina, tunggu karuksakannana.
bukan kepada ahlinya, tunggu kerusakannya.

Sagala oge kudu bi.
Segala sesuatu itu harus bi.

Penggalan percakapan antara Semar dan Dawala mengandung praanggapan konter-faktual. Praanggapan konter-faktual terdapat dalam tuturan *Nitah teh kudu ka ahlina, mun nitah lain ka ahlina tunggu karuksakannana. Sagala oge kudu bi*. ‘Menyuruh itu harus kepada ahlinya, kalau menyuruh bukan kepada ahlinya tunggu kerusakannya. Segala sesuatu itu harus bi’. Praanggapan dalam tuturan tersebut mempraanggapkan sesuatu yang tidak benar atau bertolak belakang dari kenyataan yaitu bahwa kenyataannya Dawala bukan ahli untuk menjadi raja, kalau

dia menjadi raja pasti akan hancur kerajaan karena dia tidak mampu untuk menjadi raja.

Praanggapan konter-faktual selanjutnya ditemukan pada tuturan Cepot yang membayangkan kebersamaannya bersama seorang putri raja yang ditemuinya di dalam mimpi.

Cepot : *Sanajan loba ge gantina moal cara jeung anjeuna.*
Walaupun banyak gantinya tidak akan seperti dengan dia.

Ehmmm, Wiriginingsih.
Ehmmm, Wiriginingsih.

Karasa keneh waktu anjeun nyangsaya dina dada bari
Masih terasa waktu dia merebahkan diri di dada sambil

ngaluarkeun cai panon mani nyecep tiis kana dada,
meneteskan air mata dingin menusuk dada,

dicengkatkeun teh ku kuring anjeun gado nya meni teu
dibangunkan oleh saya dagunya tidak sulit untuk

hese merean, bari jeung meureumkeun panonna saolah-
diangkat, sambil memejamkan mata seolah-

olah nantang ka kuring.
olah menantang saya.

Penggalan percakapan mengandung praanggapan konter-faktual. Praanggapan konter-faktual terdapat dalam tuturan *Karasa keneh waktu anjeun nyangsaya dina dada bari ngaluarkeun cai panon mani nyecep tiis kana dada, dicengkatkeun teh ku kuring anjeun gado nya meni teu hese*

merean, bari jeung meureumkeun panonna saolah-olah nantang ka kuring ‘Masih terasa waktu dia merebahkan diri di dada sambil meneteskan air mata dingin menusuk dada, dibangunkan oleh saya dagunya tidak sulit untuk diangkat, sambil memejamkan mata seolah-olah menantang saya’. Praanggapan tersebut dapat diproyeksikan sebagai berikut.

- a. Masih terasa waktu dia merebahkan diri di dada sambil meneteskan air mata dingin menusuk dada, dibangunkan oleh saya dagunya tidak sulit untuk diangkat, sambil memejamkan mata seolah-olah menantang saya. (=p)
- b. Wiriginingsih, seorang putri raja tidak merebahkan diri di dada Cepot dan Cepot tidak sedang merasakan Wiriginingsih merebahkan diri di dadanya (=q)
- c. $P \gg \text{tidak } q$ (= $p \gg \text{tidak } q$)

Praanggapan dalam tuturan tersebut mempraanggapkan bahwa kenyataannya Cepot tidak sedang merasakan Wiriginingsih, seorang putri raja merebahkan dirinya di dadanya. Praanggapan dalam tuturan tersebut mempraanggapkan sesuatu yang tidak benar atau bertolak belakang dari kenyataan yaitu bahwa kenyataannya Cepot tidak sedang merasakan Wiriginingsih merebahkan diri di dadanya. Tuturan Cepot dapat disebut sebagai praanggapan kontrafaktual karena praanggapan tuturan tersebut memutarbalikkan fakta yang sebenarnya atau bertolak belakang dari kenyataannya.

Apa yang telah dijelaskan mengenai praanggapan dapatlah dipahami bahwa makna sebuah tuturan yang dituturkan oleh penutur dapat dipraanggapkan berbeda-beda sesuai pemahaman mitra tutur. Hal ini terjadi karena suatu ujaran tidak selalu dapat dimengerti maknanya hanya dengan mengetahui ujaran itu saja, tetapi ujaran itu harus ditambah dengan pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur sehingga makna suatu ujaran dapat dipahami dengan baik. Kesalahan mempraanggapkan suatu ujaran dapatlah terjadi karena mitra tutur mempraanggapkan sesuatu yang berhubungan dengan informasi yang disampaikan oleh penutur tidaklah sesuai dengan konteks bahasa yang menyertai munculnya sebuah tuturan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Cummings, Louise. 2005. *Pragmatics A Multidisciplinary Perspective*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Djajasudarma, T Fatimah. 2013. *Fonologi dan Gramatika Sunda*. Bandung: Refika Aditama.
- Hall, Joan Kelly. 2002. *Teaching and Researching Language and Culture*. Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Halliday, M.A.K and Ruqaiya Hassan. 1989. *Language, Context, and Text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Kuning, Bendung Layung. 2011. *Atlas Tokoh-tokoh Wayang; dari Riwayat sampai Silsilahnya*. Yogyakarta: Narasi
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Lubis, Abdul Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics an Introduction*. Chambridge: Basil Blackwell.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Rusliana, Iyus. 2002. *Wayang Wong Priangan Kajian mengenai Pertunjukan Dramatari Tradisional di Jawa Barat*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Searle, John R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sobarna, Cece. 2012. *Preposisi Bahasa Sunda*. Bandung: Syabas Books.
- Sudaryat, Yayat. Abud Prawirasumantri, dan Karna Yudibrata. 2007. *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Krama Widya.
- Suganda, Dadang. 2003. *Wacana Wayang Golek Purwa: Satu Kajian Reduksi dan Pragmatik*. Disertasi. Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Sukmawan, Ramdan. 2014. *Tindak Tutur Penolakan pada Pertunjukan Wayang Golek dalang Asep Sunandar Sunarya: Suatu Kajian Pragmatik*. Tesis. Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Tofani, Muchyar Abi. 2013. *Mengenal Wayang Kulit Purwa Wujud, Karakter dan Kisahnya*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.